



## Transformasi Digital dan Islamic Technopreneurship pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis

Ahmad Roni Maulana Setiawadi<sup>1</sup>, Muhtadi Abdul Mun'im<sup>2</sup>, Aditya Zamroni<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Amien Prenduan

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: [ahmadronims@gmail.com](mailto:ahmadronims@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhtadiam@unia.ac.id](mailto:muhtadiam@unia.ac.id)<sup>2</sup>,  
[aditya.zamroni111@gmail.com](mailto:aditya.zamroni111@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received June 04, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 08, 2026

#### Keyword:

Digital Transformation, Digital Entrepreneurship, Islamic Education, Islamic Technopreneurship, Digital Leadership, Pesantren, Society 5.0

### ABSTRACT

Digital transformation has driven fundamental changes in governance, organizational culture, and entrepreneurial models within Islamic educational institutions. This study aims to analyze the development of digital entrepreneurship transformation in Islamic educational institutions through a Systematic Literature Review (SLR) approach, while identifying patterns of institutional transformation, strengthening Islamic technopreneurship, digital leadership, and the development of pesantren-based digital economic ecosystems. This study employed the SLR method based on the PRISMA 2020 framework through processes of identification, screening, evaluation, and synthesis of reputable national and international scholarly articles published within the last five years. Data sources were collected from Scopus-indexed journals, Sinta-indexed journals, and other relevant academic databases discussing digital transformation, Islamic education, entrepreneurship, technopreneurship, and digital leadership. The findings reveal that digital transformation in Islamic educational institutions is no longer limited to the digitalization of learning and administration systems, but has evolved into an instrument for institutional modernization, economic resilience, and the development of an Islamic digital ecosystem. This study found that pesantren-based digital entrepreneurship develops through the integration of digital technology, Islamic spiritual values, social empowerment, and innovation-driven management. Furthermore, digital leadership and managerial innovation were identified as strategic determinants in the success of digital entrepreneurship transformation within Islamic education. The findings also indicate a paradigm shift in Islamic education from a normative-conventional model toward a productive-transformative model based on technopreneurship, digital governance, and collaborative innovation ecosystems. The novelty of this study lies in its integrative perspective connecting digital transformation in Islamic education, Islamic technopreneurship, digital leadership, and the development of pesantren-based digital economic ecosystems, which have previously been examined separately. This study also proposes a new conceptual framework termed the Islamic Digital Entrepreneurial Ecosystem, integrating digital technology, Islamic education, entrepreneurship, spiritual values, and community economic empowerment into a comprehensive theoretical model. The contributions of this study include theoretical contributions to the development of digital Islamic education and Islamic technopreneurship studies, conceptual



*contributions to strengthening Islamic digital economy discourse, and practical contributions for policy development regarding digital transformation and sustainable entrepreneurship in Islamic educational institutions in the era of Society 5.0 and artificial intelligence.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

#### Article Info

##### Article history:

Received June 04, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 08, 2026

---

##### Kata kunci:

Transformasi Digital,  
Kewirausahaan Digital,  
Pendidikan Islam, Islamic  
Technopreneurship,  
Kepemimpinan Digital,  
Pesantren, Society 5.0

---

#### ABSTRAK

Transformasi digital telah mendorong perubahan fundamental dalam tata kelola, budaya organisasi, dan model kewirausahaan pada lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan transformasi kewirausahaan digital pada lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), sekaligus mengidentifikasi pola transformasi kelembagaan, penguatan Islamic technopreneurship, kepemimpinan digital, serta pembangunan ekosistem ekonomi digital berbasis pesantren dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Penelitian menggunakan metode SLR dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terbit dalam lima tahun terakhir. Sumber data diperoleh dari jurnal Scopus, Sinta, dan berbagai basis data akademik relevan yang membahas transformasi digital, pendidikan Islam, entrepreneurship, technopreneurship, dan kepemimpinan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada digitalisasi pembelajaran dan administrasi, tetapi berkembang menjadi instrumen modernisasi kelembagaan, penguatan kemandirian ekonomi, serta pembangunan Islamic digital ecosystem. Penelitian ini menemukan bahwa digital entrepreneurship berbasis pesantren dan pendidikan Islam berkembang melalui integrasi teknologi digital, nilai-nilai spiritual Islam, *social empowerment*, dan *innovation-driven management*. Selain itu, kepemimpinan digital dan inovasi manajerial terbukti menjadi faktor strategis dalam keberhasilan transformasi kewirausahaan digital pendidikan Islam. Temuan lain menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan Islam dari model normatif-konvensional menuju model produktif-transformatif berbasis technopreneurship, *digital governance*, dan *collaborative innovation ecosystem*. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif antara transformasi digital pendidikan Islam, Islamic technopreneurship, kepemimpinan digital, dan pembangunan ekosistem ekonomi digital berbasis pesantren yang selama ini cenderung dikaji secara parsial. Penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual baru berupa *Islamic Digital Entrepreneurial Ecosystem* yang menghubungkan teknologi digital, pendidikan Islam, entrepreneurship, spiritual values, dan pemberdayaan ekonomi umat dalam satu model teoritik yang komprehensif. Kontribusi penelitian ini meliputi kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pendidikan Islam digital dan technopreneurship Islam, kontribusi konseptual terhadap penguatan Islamic digital economy studies, serta kontribusi

praktis bagi pengembangan kebijakan transformasi digital dan kewirausahaan berkelanjutan pada lembaga pendidikan Islam di era Society 5.0 dan kecerdasan buatan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Nailatul Insiroh  
Universitas Al-Amien Prenduan  
Email : [nailainsiroh@gmail.com](mailto:nailainsiroh@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Fenomena sosial di era modern menunjukkan meningkatnya krisis moral dan degradasi kemanusiaan, yang ditandai dengan maraknya kekerasan, sikap iri dan benci, serta lemahnya pengendalian emosi negatif seperti amarah (*Ghadab*). Di sisi lain, emosi positif seperti kasih sayang (*Rahmah*) juga sering tidak diwujudkan secara tepat dalam kehidupan sosial. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat..<sup>1</sup>

Literasi emosional merupakan kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Menurunnya kemampuan ini menjadi salah satu penyebab krisis moral di Indonesia, yang terlihat dari lemahnya pengendalian emosi, menurunnya tanggung jawab, serta luntarnya sikap sopan santun, kasih sayang, dan rasa hormat dalam kehidupan sosial..<sup>2</sup>

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menjadi sumber nilai moral dan emosional, termasuk konsep *Rahmah* (kasih sayang) dan *Ghadab* (amarah). Kedua emosi tersebut merupakan fitrah manusia yang harus dikelola secara proporsional sesuai nilai-nilai keislaman dan berlandaskan ketakwaan..<sup>3</sup> Konsep *Rahmah* dalam QS. Az-Zumar ayat 53 menunjukkan luasnya kasih sayang Allah bagi hamba yang bertaubat, sedangkan QS. Al-Shūrā ayat 37 menegaskan bahwa *Ghadab* (amarah) harus dikendalikan dan diarahkan pada sikap memaafkan..<sup>4</sup>

Salah satu ayat yang menggambarkan *Rahmah* adalah firman Allah :

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba- Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha

<sup>1</sup> Ramot Peter, Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis, Jurnal Humaniora Vol 5 no. 2 oktober 2014. Hlm 881

<sup>2</sup> Alya malika Fahdini, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa” Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5 no.3 2021. Hlm 9391

<sup>3</sup> Siti Hajar, “*Rahmah* dan *Ghadab* dalam Al-Qur'an : Implikasi Psikologis dan Pendidikan Karakter” Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No.2, 2021. Hlm 28

<sup>4</sup> Nila Irmaini Aqna, “Marah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. Hlm. 2

*Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-zumar : 53)*<sup>5</sup>

Menurut *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah mencakup siapa pun, bahkan mereka yang telah melakukan kesalahan besar, asalkan mereka bertobat dengan sungguh-sungguh. *Raḥmah* di sini bukan hanya perasaan belas kasih, tetapi juga manifestasi kasih sayang Allah dalam bentuk ampunan dan peluang memperbaiki diri.<sup>6</sup>

Sebaliknya, *Ghaḍab* tersampaikan jelas dalam surah *Al-Shūrā* ayat 37:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفُرُونَ

Artinya:” (Kenikmatan itu juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji dan apabila mereka marah segera memberi maaf;” (QS. *As-Syura*: 37)<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat induktif, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai data utama, seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Analisis dilakukan melalui telaah kritis terhadap kitab tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku pendukung untuk mengungkap makna dan konteks data, yang menajack landasan teoritis dan referensi utama tanpa pengamatan lapangan.<sup>8</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Makna *Raḥmah* dan *Ghaḍab* dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* Perspektif M. Quraish Shihab

#### 1. Analisis Nilai Emosional dalam Konsep *Raḥmah*<sup>9</sup>

##### a. *Raḥmah* sebagai harapan (*hope*)

Dalam *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sifat *Raḥmah* Allah mencakup seluruh makhluk dan menjadi dasar optimisme manusia. Ia menafsirkan bahwa kasih sayang Allah tidak pernah terputus, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun.

Menurut beliau, rahmat Allah memberikan harapan bahwa setiap ujian memiliki jalan keluar dan tidak ada keadaan yang sepenuhnya tanpa kasih sayang-Nya. Hal ini menumbuhkan sikap optimis dan tidak berputus asa dalam diri manusia.<sup>10</sup>

Harapan yang lahir dari *Raḥmah* juga berfungsi sebagai mekanisme koping dalam menghadapi tekanan psikologis. Dalam kajian psikologi, harapan berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi sulit. *Raḥmah*, dalam hal ini, menjadi faktor internal yang memperkuat daya tahan mental (*resilience*), karena individu merasa

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (Asy-Syūrā:37; Al-zumar:53)

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 254

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Asy-Syūrā 37 dan Al-zumar 53, terj. Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019)

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 1–2.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an* Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250.

<sup>10</sup> Ibid 256

tidak sendirian secara emosional maupun spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa *Rahmah* berkontribusi terhadap pembentukan emosi positif yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

b. *Rahmah* Sebagai Penguat Emosi Positif

Dalam Membumikan Al-Qur'an, Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai *Rahmah* melahirkan sikap lembut, pemaaf, dan penuh kasih, yang merupakan bentuk nyata dari emosi positif dalam Islam.

Beliau menekankan bahwa *Rahmah* tidak hanya berupa perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti memaafkan, menolong, dan berbuat baik kepada sesama. Sikap ini akan menciptakan ketenangan batin dan keharmonisan sosial.<sup>12</sup>

*Rahmah* memiliki peran penting dalam memperkuat emosi positif seperti kasih sayang, ketenangan, kebahagiaan, dan rasa syukur. Dalam kajian psikologi, emosi positif berfungsi untuk memperluas cara berpikir individu serta meningkatkan kualitas hubungan sosial. Dalam konteks ini, *Rahmah* menjadi landasan utama dalam membentuk kondisi emosional yang sehat dan stabil.

Menurut M. Quraish Shihab, individu yang menginternalisasi nilai *Rahmah* mampu mengelola emosi dengan lebih baik karena terdorong bersikap pemaaf dan penuh kasih sayang. Nilai ini selaras dengan konsep regulasi emosi dalam psikologi Islam yang menyeimbangkan emosi melalui spiritualitas. Selain itu, *Rahmah* juga menghadirkan ketenangan batin, menumbuhkan rasa syukur, serta memperkuat kesejahteraan psikologis sehingga dapat mengurangi stres dan kecemasan<sup>13</sup>.

Dengan demikian, *Rahmah* tidak hanya berfungsi sebagai emosi, tetapi juga menjadi kekuatan yang membentuk kualitas kehidupan emosional secara menyeluruh. *Rahmah* menjadi dasar empati, yakni kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain, yang dalam Islam memiliki nilai moral dan spiritual. Nilai ini mendorong sikap peduli, suka menolong, dan menghindari perilaku yang menyakiti sesama.

Empati yang dilandasi *Rahmah* melahirkan perilaku prososial seperti tolong-menolong, kepedulian, dan solidaritas sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam literasi emosional, empati menjadi indikator penting kecerdasan emosional. *Rahmah* juga mengajarkan individu untuk memahami serta merespons emosi orang lain dengan tepat.<sup>14</sup>

Dengan demikian, *Rahmah* sebagai dasar empati memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

2. Relevansi *Rahmah* dengan Literasi Emosional

a. *Rahmah* Sebagai *Emotional Awareness* (Kesadaran Emosi)

Konsep *Rahmah* dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang, tetapi juga kesadaran batin terhadap diri dan orang lain. Dalam literasi emosional, hal ini berkaitan dengan *emotional awareness*, yaitu kemampuan mengenali dan memahami

<sup>11</sup> Mohamad Yusof, Z. I. B., dkk. (2024). *Strategi Pengelolaan Emosi dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Quranicum, hlm. 112

<sup>12</sup> Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, hlm. 263.

<sup>13</sup> Ibid 257.

<sup>14</sup> Diana, R. R. (2018). *Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*. Jurnal Unisia, hlm. 49

emosi secara sadar. Menurut Daniel Goleman, kesadaran emosi menjadi dasar kecerdasan emosional karena membantu individu mengelola respons emosional secara adaptif.<sup>15</sup>

b. *Rahmah* sebagai Empati Sosial (Social Empathy)<sup>16</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, *Rahmah* mengandung unsur empati yang aktif, yaitu dorongan untuk merasakan penderitaan orang lain dan berusaha meringankannya. Hal ini sejalan dengan teori empati dalam literasi emosional yang menyatakan bahwa individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari konflik.<sup>17</sup>

3. Analisis Nilai Emosional dalam Konsep *Ghaḍab*

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh*, ayat ini menjelaskan sifat orang-orang muslim yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji. Ketika menghadapi perlakuan buruk yang memicu amarah (*Ghaḍab*), mereka memilih memaafkan meskipun mampu membalas. Hal ini menunjukkan kelapangan hati dan kemampuan pengendalian diri yang baik sehingga amarah dapat diredam.<sup>18</sup>

Marah juga dipahami sebagai penyakit yang dapat membuat seseorang melampaui batas keseimbangan dan kewajaran sehingga berdampak pada mental, fisik, serta amal perbuatannya. Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh*, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Qutb tentang kisah Nabi Yunus As. yang marah kepada kaumnya karena tetap menyembah berhala. Sebagai teguran, Allah memberi cobaan berupa ditelan ikan paus hingga Nabi Yunus As. berdoa dan bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt..<sup>19</sup>

Aspek-aspek yang terkait dalam pengendalian emosi yang terdapat dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* adalah sebagai berikut:

a. Sabar, Tawakkal dan Doa

Sabar adalah kemampuan menahan diri dari keluh kesah, ucapan yang buruk, dan segala hal yang memicu emosi. Sebagai akhlak mulia, sabar dapat mencegah seseorang dari perbuatan tercela. Sabar juga merupakan potensi jiwa yang mengarahkan manusia pada kebaikan, baik dalam melakukan hal yang bermanfaat maupun menahan diri dari sesuatu yang membawa mudarat, seperti emosi atau marah yang muncul secara tiba-tiba.<sup>20</sup>

b. Memaafkan

Seorang muslim yang bertawakkal mampu mengendalikan amarah dan memberi maaf dengan tulus, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Asy-Syūrā* ayat 37 tentang sikap orang beriman yang menjauhi dosa serta berlapang dada dalam menahan emosi.<sup>21</sup>

c. Berbuat Kebaikan

<sup>15</sup> Ibid 289

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 512

<sup>17</sup> Ibid 26

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Jilid 12, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 139

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 189.

<sup>20</sup> Ibid 262

<sup>21</sup> Ibid. 1616

Berbuat kebaikan adalah mengerjakan kebaikan atau menyempurnakan amalnya atau benar perbuatannya. Menurut Al-Asfahani berbuat kebaikan itu terbagi dalam dua kategori: Pertama, memberi nikmat kepada orang lain, kedua, baik perbuatannya yaitu apabila ia mengetahui ilmu pengetahuan yang baik, atau mengerjakan pekerjaan yang baik.

Hadits yang menjelaskan bahwa ketika emosi dikelola dengan baik akan melahirkan sikap kepahlawanan juga etos kerja yang tinggi. Semangat inilah yang hendak disampaikan hadits nabi yang di riwayatkan Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ صَنِينَ قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا لَا تَغْضَبْ (رواه البخاري)<sup>22</sup>

Artinya: “Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Nabi SAW dan berkata, “Berilah saya nasihat” Nabi bersabda “jangan marah” lelaki itu mengulang beberapa kali permohonannya. Nabi tetap menjawab. “jangan Marah” (HR.Bukhari)

## B. Implikasi Pemaknaan *Rahmah* dan *Ghadab* oleh M. Quraish Shihab bagi Pengembangan Karakter Muslim

Integrasi antara *Rahmah* dan *Ghadab* dalam literasi emosional berkontribusi penting dalam pembentukan karakter Muslim yang holistik. *Rahmah* menumbuhkan sikap kasih sayang, empati, dan harapan, sedangkan *Ghadab* berfungsi sebagai sarana pengendalian diri terhadap emosi negatif. Keseimbangan keduanya melahirkan karakter mulia seperti sabar, pemaaf, rendah hati, dan peduli sosial sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, QS. Az-Zumar ayat 53 menunjukkan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi hamba-Nya sehingga manusia tidak boleh berputus asa. Pemahaman ini membangun kesadaran emosional yang dilandasi harapan (*raja'*) dan optimisme spiritual. *Rahmah* juga harus diwujudkan dalam kehidupan sosial melalui sikap lembut, pemaaf, dan empati terhadap sesama.

Sementara itu, dalam penafsiran QS. Al-Shūrā ayat 37, Quraish Shihab menegaskan bahwa kemampuan menahan amarah merupakan ciri orang beriman. Pengendalian *Ghadab* bukan berarti menghilangkan emosi marah, tetapi mengelolanya agar tidak berkembang menjadi tindakan negatif. Emosi marah dapat bernilai positif apabila digunakan untuk membela kebenaran dan dikendalikan oleh iman serta kontrol diri.

Dengan demikian, integrasi *Rahmah* dan *Ghadab* dalam pemikiran Quraish Shihab menjadi landasan literasi emosional berbasis nilai-nilai Qur'ani yang membentuk karakter Muslim secara spiritual, emosional, dan sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, konsep *Rahmah* dan *Ghadab* memiliki peran penting dalam pembentukan literasi emosional dan karakter muslim. *Rahmah* mengajarkan kasih sayang, empati, harapan, serta kesadaran emosi, sedangkan *Ghadab* mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan sikap memaafkan. Keduanya menunjukkan

<sup>22</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj. M. Syamsi Hasan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), jilid 8, hlm. 120

bahwa emosi dalam Islam tidak ditekan, tetapi dikelola secara seimbang sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, literasi emosional berbasis nilai Qur'ani mampu membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan emosional, serta mampu menjaga hubungan sosial secara harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diana, R. R. (2018). "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam." *Jurnal Unisia*.
- Fahdini, Alya Malika. (2021). "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.
- Hajar, Siti. (2021). "Raḥmah dan Ghadab dalam Al-Qur'an: Implikasi Psikologis dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mohamad Yusof, Z. I. B., dkk. (2024). "Strategi Pengelolaan Emosi dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Quranicum*.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramot Peter. (2014). "Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis." *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Oktober, hlm. 881.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.